

BAB II

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. Latar Belakang Pemikiran Abdurrahman Wahid

1. Perjalanan Hidup Abdurrahman Wahid

a. Riwayat Intelektual Abdurrahman Wahid

K.H. Abdurrahman Wahid atau lebih terkenal dengan sebutan Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur pada 7 September 1940. Panggilan Gus Dur sendiri memiliki makna yang berarti, karena sebutan Gus hanya di tujukan pada anak kiai dalam lingkungan pesantren yang berarti mas atau abang. Gus Dur lahir dari keluarga terhormat dalam lingkungan komunitas muslim Jawa Timur, ayahnya K.H. Wahid Hasyim adalah cucu dari pendiri Nahdhatul Ulama (NU) yaitu K.H.Hasyim Asyari. K.H. Wahid Hasyim sendiri merupakan tokoh pergerakan nasional dan sempat menjabat sebagai menteri agama pada tahun 1949. Sedangkan ibunya Ny.Hj.Solechah merupakan anak dari pendiri pondok pesantren Denanyar Jombang dan merupakan cucu dari K.H.Bisri Syansuri yang notabenenya adalah seorang pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan.

Masa pendidikan dasar Gus Dur dihabiskan di SD Matraman Perwari, yang berlokasi di Jakarta karena pada saat itu ayahnya menjabat sebagai Menteri Agama sehingga satu keluarganya pindah ke Jakarta.

Pada saat sekolah menengah pertama Gus Dur habiskan di Yogyakarta yang juga digunakan untuk nyantri di Pondok Pesantren Krapyak untuk beguru pada K.H. Ali Maksum. Setamat dari SMP pada 1957 Gus Dur kemudian berlanjut ke pesantren Tegalrejo, Magelang, untuk memulai pendidikan muslim. Di sana Gus Dur tumbuh sebagai siswa yang berbakat dan merampungkan studinya hanya 2 tahun yang seharusnya diselesaikan dalam empat tahun. Gus Dur kemudian pindah ke pesantren Tambakberas di Jombang pada 1959 dan menerima pekerjaan pertamanya sebagai guru sambil melanjutkan studinya. Nantinya Gus dur akan diangkat sebagai kepala sekolah madrasah dan juga sebagai jurnalis di majalah Horizon dan Majalah Budaya Jaya.

Pada tahun 1963, Gus Dur mendapatkan beasiswa dari Kementrian Agama untuk melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar, di Kairo, Mesir. Kemudian Gus Dur pergi ke Mesir pada November 1963, akan tetapi meskipun ia mahir berbahasa Arab, Gus Dur diberitahu oleh pihak universitas bahwa ia harus mengambil kelas remedial sebelum belajar Islam dan bahasa Arab. Karena tidak mampu memberikan bukti bahwa ia memiliki kemampuan bahasa Arab, Gus Dur terpaksa mengambil kelas remedial.

Abdurrahman Wahid menikmati hidup di Mesir pada tahun 1964; ia suka menonton film Eropa dan Amerika, dan juga menonton pertandingan sepak bola. Gus Dur juga terlibat dengan Asosiasi Pelajar

Indonesia dan menjadi jurnalis majalah asosiasi tersebut. Pada akhir tahun, ia berhasil lulus kelas remedial Arabnya. Ketika ia memulai belajarnya dalam Islam dan bahasa Arab tahun 1965, Gus Dur kecewa karena ia telah mempelajari banyak materi yang diberikan dan menolak metode belajar yang digunakan Universitas. Pendidikan pra sarjana Gus Dur diselamatkan oleh beasiswa di Universitas Baghdad, yang kemudian membawa Gus Dur pindah ke lingkungan barunya di Irak. Gus Dur menamatkan pendidikannya di Irak pada tahun 1970 dan pada tahun 1971 kembali ke Indonesia setelah berkeliling ke Belanda, Jerman dan Perancis¹.

Sejak kecil Gus Dur sudah diperkenalkan dengan buku non-muslim, majalah dan Koran oleh ayahnya untuk memperluas pengetahuannya. Dan juga ketika Gus Dur masih kecil sering dititipkan pada seorang Belanda teman ayahnya dan pada saat itulah Gus Dur mengenal dan mulai mencintai musik-musik klasik Eropa². Lingkungan pertumbuhan Gus Dur sangat luas, selain tinggal di rumah seorang Belanda, juga pernah tinggal di rumah kiai Muhammadiyah yang notabenehnya anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah yaitu K.H.Junaid. selain itu Gus Dur juga sangat hobi membaca, hobi ini sudah ditanamkan oleh ayahnya ketika ia kecil, dan inilah yang mampu membuat seorang Gus Dur kecil pada masa SMP mampu menyelesaikan DAS Kapital Karl Marx yang ia pinjam dari rumah

¹ Greg Barton. *Biografi Gus Dur*. Yogyakarta: LKiS. 2002

² Greg Barton. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*. Pustaka Antara: Jakarta. 1999. Hal 326

gurunya³. Ketika Gus Dur masih muda ditahun-tahun 1950-an, ia mengikuti jalan pikiran Ikhwanul Muslimin sebuah kelompok Islam “garis keras” yang pada waktu itu pengaruhnya sampai ke Jawa Timur. Bahkan Gus Dur juga aktif di dalam gerakan Ikhwanul Muslimin di kota kelahirannya⁴.

Pada saat Gus Dur di Mesir, ia sering menghabiskan waktunya di American University Library dan juga aktif didalam kelompok diskusi yang diikuti oleh sebagian besar kaum intelektual Mesir. Dan ketika di Baghdad inilah Gus Dur merasa cocok dengan system pembelajarannya yang lebih bergaya Eropa, serta saat di Iraklah Gus Dur menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia untuk Timur Tengah⁵.

Selama berada di luar negeri, Gus Dur mempelajari banyak hal, bahkan ketika berada di Irak, Gus Dur sempat menjalin persahabatan dengan seorang Yahudi. Dari pertemanan itu pula Gus Dur mempelajari banyak tentang Yudaisme, tentang kehidupan orang-orang Yahudi yang dikucilkan dan bagaimana bangsa Yahudi memiliki keinginan kuat untuk dapat mempengaruhi dunia. Tidak hanya dengan Yahudi, bahkan Gus Dur juga bergaul dengan sejumlah Ulama Syiah. Menurut Gus Dur, kelompok Sunni khususnya NU tidak perlu bertentangan secara ekstrim dengan Syiah. Karena jika ditelusuri secara tradisi orang NU jauh lebih Syi'i di

³Ibid,

⁴M.Syafi'I Anwar dalam Pengantar buku “Islamku, Islam Anda, Islam Kita”. The Wahid Institute: Jakarta. 2006. Hal xiii

⁵Greg Barton. *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia*, Op.Cit., hal 327

banding dengan orang Syiah itu sendiri, misalkan dalam memperingati As-Syura, orang Syiah hanya memperingati As-Syura pada tanggal 10 saja akan tetapi warga Nahdyyin memperingati dari tanggal 1-10 As-Syura⁶. Sepulang dari Mesir dan Irak, Gus Dur melihat realita yang berbeda di Indonesia, terkait dengan perkembangan Islam. Gus Dur merasa bahwa Islam sebagai jalan hidup (Syari'at) bisa belajar dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama bahkan juga dari pandangan agama-agama lain.

b. Karier Politik Gus Dur

Awal karier Gus Dur sendiri dimulai dari menjadi seorang Jurnalis, awal dunia jurnalis Gus Dur dimulai di majalah Prisma yang didirikan oleh LP3ES (Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). Selanjutnya Gus Dur mulai aktif menulis di majalah dan surat kabar, sehingga kemudian dikenal oleh banyak orang dan sering diundang untuk menjadi pembicara di seminar ataupun menjadi dosen tamu. Pada tahun 1974 Gus Dur mendapat pekerjaan tambahan di Jombang sebagai guru di Pesantren Tambakberas dan segera mengembangkan reputasi baik. Satu tahun kemudian Gus Dur menambah pekerjaannya dengan menjadi Guru Kitab Al Hikam. Hingga akhirnya pada tahun 1977, Gusdur bergabung ke Universitas Hasyim Asyari sebagai dekan Fakultas Praktek

⁶ Yos Rizal, Yophiandi dan Sorihin dalam "Persahabatan tak biasa di Sungai Trigis" yang diakses dari <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2010/01/04/OBI/mbm.20100104.OBI132412.id.html> pada tanggal 19 September 2011

dan Kepercayaan Islam, pada saat itu Universitas ingin agar Gus Dur mengajar subyek tambahan seperti syariat Islam dan misiologi. Namun kelebihanannya menyebabkan beberapa ketidaksenangan dari sebagian kalangan universitas.

Pada awalnya Gus Dur sendiri kurang tertarik untuk ikut kedalam strukturisasi NU, dia sendiri telah menolak tawaran tersebut dua kali hingga akhirnya tawaran ketiga diajukan langsung oleh kakeknya yaitu Bisri Sansuri. Gus Dur kemudian pindah ke Jakarta dan menjadi anggota Dewan Penasehat Agama. Hingga kemudian pada tahun 1982 Gus Dur mengikuti kegiatan politik pertamanya dalam kampanye untuk partai PPP⁷.

Sisi ke moderat-an Gus Dur mulai terlihat pada ketika pada tahun 1983 Soeharto menjadikan Pancasila sebagai Ideologi Negara, dan Gus Dur menyimpulkan bahwa NU juga harus menerima Pancasila sebagai Ideologi Negara. Sikapnya ini disukai oleh pihak Soeharto dan membuatnya diangkat sebagai Indoktrinator Pancasila, dan pada tahun 1987 Gus Dur semakin menunjukkan dukungannya terhadap pemerintah dengan mengkritik PPP saat pemilu legislative dan mendukung Golkar⁸.

Pada tahun 1991 Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi yang terdiri dari 45 intelektual untuk menandingi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia) yang dibentuk oleh Soeharto pada tahun 1990. Pada

⁷ Greg Barton, Op.Cit. Hal 112

⁸Ibid, hal. 153-154

saat itu adalah masa jabatan kedua Gus Dur sebagai ketua NU, pada masa jabatan ini Gus Dur mengembangkan ide-ide liberal, seperti mengganti 'Assalamualaikum' menjadi 'selamat pagi', kemudian mengadakan dialog antar umat beragama, dan pada tahun 1994 Gus Dur mendapatkan undangan untuk mengunjungi Israel. Kontan saja hal ini membuat pendukungnya tidak setuju⁹.

Pada Juli 1998 Gus Dur membentuk Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), setelah terdapat beberapa partai seperti PAN yang dibentuk oleh Amien Rais dan PDI-P yang dibentuk oleh Megawati sebelumnya. Dan pada tahun 1999 PKB mengumumkan bahwa Gus Dur sebagai kandidat calon presiden. Dan pada tanggal 20 Oktober 1999 Gus Dur terpilih sebagai Presiden ke-4 Indonesia dengan memenangkan suara 373 dari sidang MPR dengan wakilnya nantinya adalah Megawati.

Selama menjabat sebagai Presiden Gus Dur telah melakukan berbagai hal, seperti membuka hubungan kembali dengan Cina, bernegosiasi dengan GAM, mencoba membuka hubungan diplomatik dengan Israel, mengganti nama Irian Jaya dengan Papua, mengusulkan agar TAP MPRS No. XXIX/MPR/1966 yang melarang Marxisme-Leninisme dicabut, dan Gus Dur menjadi anggota Shimon Perez¹⁰. Dan terang saja hal-hal tersebut menimbulkan kontroversi tersendiri bagi masyarakat terutama dari golongan Muslim. Apalagi kondisi pada saat itu

⁹Ibid, hal. 198

¹⁰Diambil dari "Palestinian Ambassador Should Be Replaced". Jakarta Post. 20 Oktober 2000. Diakses pada tanggal 04 November 2011

adalah puncak serangan Israel terhadap Palestina. Gus Dur mendapat banyak cercaan dari berbagai kalangan dan dianggap tidak kompatibel. Kemudian juga usulan Gus Dur untuk mencabut TAP MPR yang melarang Marxisme dan Leninisme di Indonesia, hal ini semakin menambah kontroversi tersendiri bagi seorang Gus Dur yang notabene pada saat itu sebagai seorang Presiden.

Pemikiran Gus Dur yang moderat juga pada akhirnya membuatnya berselisih dengan TNI, yang pada tahun 2000 mempersenjatai Laskar Jihad untuk melawan orang Kristen di Maluku. Pemikiran Gus Dur lainnya yang membuatnya semakin di kritik adalah ketika di Papua Barat berkibar bendera Bintang Kejora, Gus Dur memperbolehkan bendera ini berkibar dengan syarat harus berada dibawah bendera Indonesia. Sebagian besar kalangan tidak mampu menerima jalan berpikir Gus Dur dan hal ini membuat sebagian orang mulai berpikir untuk tidak mendukung Gus Dur.

Gus Dur juga berbicara dengan rektor-ректор universitas pada sebuah pertemuan bahwa Indonesia akan masuk kedalam Anarkisme, dan jika hal tersebut terjadi maka bubarkan DPR. Pernyataan Gus Dur ini mendapat banyak kritikan dan DPR dengan jelas segera mengeluarkan nota yang berisi tentang siding MPR untuk pemakzulan presiden. Pada 23 Juli siding MPR diadakan dan Gus Dur kemudian mengumumkan pemberlakuan dekrit yang berisi:

- a) pembubaran MPR/DPR,
- b) mengembalikan kedaulatan ke tangan rakyat dengan mempercepat pemilu dalam waktu satu tahun, dan
- c) membekukan Partai Golkar.

Dekret ini dikeluarkan sebagai bentuk perlawanan terhadap Sidang Istimewa MPR. Namun dekrit tersebut tidak memperoleh dukungan dan pada 23 Juli, MPR secara resmi memakzulkan Gus Dur dan menggantikannya dengan Megawati Sukarnoputri¹¹.

c. Gus Dur Yang Fenomenal

Seandainya saja pada saat itu Gus Dur tidak menjabat sebagai Presiden Indonesia, mungkin tidak akan terlalu menjadi pusat perhatian oleh masyarakat Indonesia secara luas. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan saat menjabat membuatnya hanya bertahan selama 2 tahun di kursi kepresidenan. Hal ini karena sebagian besar pemikirannya tidak dapat dinalarkan oleh kebanyakan orang. Bahkan dalam tubuh NU sendiri sering terjadi kejanggalan karena cara berpikir Gus Dur.

Pemikiran-pemikiran Gus Dur yang sering dianggap nyeleneh atau penuh kontroversi membuat sosok Gus Dur sendiri sangat fenomenal dimata masyarakat. Sebagai seorang kiai, aktivis dan cendekiawan Gus Dur memiliki banyak alasan dari setiap perilaku atau perkataannya dan ini

¹¹"Megawati Resmi Menjadi Presiden Indonesia", dalam Tempointeraktif.com, 23 Juli 2011, diambil dari <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2001/07/23/brk,20010723-69.id.html>, dan diakses pada tanggal 04 November 2011

mungkin dianggap aneh oleh sebagian besar orang karena pemikiran Gus Dur muncul ditengah masa transisi dari hegemoni Orde Baru, dan tentunya hal ini tidak dapat diterima oleh berbagai kalangan dengan mudah.

Salah satu aspek yang paling bisa dipahami dari Gus Dur adalah bahwa ia adalah penyeru pluralisme dan toleransi, pembela kelompok minoritas khususnya Cina Indonesia, juga penganut Kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa Soeharto dan setelahnya. Sikap Gus Dur yang pluralis dan sekuler seringkali tidak dapat dipahami oleh sarjana “sekuler” barat atau yang terbaratkan. Karena bagaimana bisa seorang yang sangat mencintai agamanya dan khususnya sub kultur agamanya tempat ia tumbuh, mampu menjadi seorang yang pluralistic dan *non-chauvinis*. Salah satu idiom populer Barat modern atau budaya yang terbaratkan adalah bahwa hanya dengan melepaskan dogmatismelah seseorang dapat menjadi toleran¹². Tetapi Gus Dur berbeda dan inilah yang membuatnya begitu unik hingga kemudian para cendekiawan merumuskannya sebagai pemikir neo-modernisme Indonesia.

Keinginan Gus Dur untuk menjalin sebuah hubungan yang baik dengan Israel pada saat ia menjabat sebagai Presidenlah yang paling keras mendapatkan tantangan karena posisi Israel sebagai symbol Yahudi dan posisi Israel yang saat itu tengah menyerang Palestina, gagasan ini

¹²Greg Barton dalam Pengantar”Prisma Pemikiran Gus Dur”.LKIS: Yogyakarta. 2010. Hal xxiii

membuat banyak kalangan berpikir dua kali untuk mengerti tindakan Gus Dur. Serta hubungan Gus Dur dengan Yahudi juga membuat Gus Dur sering mendapatkan cap murtad oleh berbagai kalangan agama. Hubungan Gus Dur dengan Yahudi sendiri dimulai ketika dia berada di Irak dan kebetulan disana bertemu dengan seseorang bernama Ramin yang mana berasal dari komunitas kecil Yahudi di Irak. Dari temannya inilah Gus Dur mempelajari kebudayaan dan sejarah Yahudi, serta Yudas. Bahkan Greg Barton sendiri pernah menuliskan hubungan Gus Dur dengan Yahudi, seperti :

“Dari Ramin itu ia mulai belajar menghormati Yudaisme dan memahami keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang sering disiksa”

Pasca lengser dari jabatannya Gus Dur kembali kepada kehidupan lamanya yaitu menekuni sisi intelektualitasnya, dalam beberapa bulan setelah lengser tulisan-tulisan Gus Dur sudah beredar lagi di media massa. Dan Gus Dur tetaplah Gus Dur, baik menjabat ataupun tidak sikap dan pribadinya tidak ada yang berubah. Gus Dur tetap mengkritik apa yang menurutnya salah serta membela apa yang menurutnya benar. Dan hal ini dilakukannya sampai akhir hayatnya. Untuk menyalurkan aspirasinya dan pemikirannya Gus Dur membuka sebuah sekolah yang dinamai Wahid Institute untuk melanjutkan apa yang di cita-citakannya.

Bahkan dalam kehidupan keluarga Gus Dur pernah mengungkapkan kepada anak-anaknya bahwa bagi dirinya keluarga bukanlah prioritas utama. Alissa Wahid pernah mengungkapkan bahwa :

“ bapak pernah bilang pada anak-anaknya bahwa anak-anak harus menerima kalau keluarga tidak berada dalam urutan pertama, bagi bapak urutan pertama adalah Islam, Indonesia, NU dan keluarga ”

Gus Dur mewariskan perjuangannya kepada anak-anaknya untuk tetap memperjuangkan apa yang belum dapat diselesaikan oleh Gus Dur semasa hidupnya.

B. Karya-karya dan Penghargaan Abdurrahman Wahid

1. Hasil Karya Gus Dur

Sebagai seorang jurnalis Gus Dur sendiri mampu membuktikan bahwa dirinya mampu untuk berkarya baik secara tulisan ataupun lisan. Selama tahun 70-an Gus Dur telah banyak menulis kolom-kolom diberbagai media massa. Disadari, memang tidak mudah merumuskan pokok-pokok pemikiran Gus Dur. Karena pemikirannya tersebar ke berbagai media massa dan ditulis dalam waktu yang berlainan secara singkat-singkat, jika tidak hanya berupa lontaran-lontaran gagasan belaka. Kesulitan demikian diakui sendiri oleh Gus Dur ketika memulai kata pengantarnya untuk dua buah buku bunga rampainya, Bunga Rampai Pesantren (1978) dan Muslim di Tengah Pergumulan (1983). Dia menyadari bahwa betapa sukarnya untuk mengumpulkan tulisan-

tulisannya itu ke dalam sebuah tema atau susunan yang utuh, bukan saja bagi pembaca tapi juga bagi dirinya sendiri¹³.

Dari studi bibliografis yang telah dilakukan, ternyata ditemukan ada 493 buah tulisan Gus Dur sejak awal 1970-an hingga awal tahun 2000. Kini hingga akhir hayatnya (2009) bisa jadi telah lebih dari 600 buah tulisan Gus Dur. Karya intelektual yang ditulis selama lebih dari dua dasa warsa itu telah di klasifikasikan ke dalam delapan bentuk tulisan, yakni tulisan dalam bentuk buku, terjemahan, kata pengantar buku, epilog buku, antologi buku, artikel, kolom, dan makalah. Rincian jumlah dari setiap klasifikasi tersebut sebagai berikut¹⁴:

¹³Marzuki Wahid dalam *Peta Intelektualisme dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur*, yang diambil dari <http://www.fahmina.or.id/artikel-a-berita/artikel/783-peta-intelektualisme-dan-tema-pokok-pemikiran-gus-dur-studi-tulisan-tulisan-gus-dur-tahun-1970-an-hingga-2000.html>, diakses pada 19 September 2011

¹⁴Ibid,

Jumlah Tulisan Gus Dur dengan Berbagai Bentuknya Tahun 1970-
an hingga Tahun 2000

No.	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1.	Buku	12	Terdapat pengulangan tulisan
2.	Buku Terjemahan	1	Bersama Wahid Hasyim
3.	Kata Pengantar	20	-
4.	Epilog	1	-
5.	Artikel	41	-
6.	Antologi Buku	263	Tersebar diberbagai Majalah, Surat Kabar, Jurnal dan media masaa
7.	Kolom	105	Di Berbagai Majalah
8.	Makalah	50	Sebagian Besar tidak di publikasikan
Jumlah		493	

Tabel 1.1

Sumber dari tulisan *Peta Intelektualisme dan Tema Pokok Pemikiran Gus Dur*¹⁵

Dari tabel di atas jelaslah bahwa Gus Dur tidak sekadar membuat pernyataan dan melakukan aksi-aksi sosial politik, kebudayaan, dan pemberdayaan civil society belaka, melainkan juga merefleksikannya ke dalam tulisan, baik dalam bentuk artikel, kolom, makalah, maupun kata pengantar buku, yang sebagian tulisan tersebut belakangan diterbitkan dalam bentuk buku. Hanya saja, karena buku-buku yang diterbitkan itu dalam bentuk bunga rampai, tanpa ada rekonstruksi dari Gus Dur sendiri, maka kesan ketidakutuhan bangunan pemikiran menjadi tidak bisa dihindari. Tetapi itulah barangkali cermin dari latar intelektual Gus Dur

¹⁵ Ibid.,

yang bukan dari tradisi akademik "sekolah modern" di mana setiap tulisan mesti terikat dengan suatu metodologi dan referensi formal.

Gus Dur adalah seorang intelektual bebas (independen), atau mungkin, meminjam istilah Antonio Gramsci, "intelektual organik" dari tradisi akademik pesantren, sehingga tulisan-tulisannya cenderung bersifat reflektif, membumi, terkait dengan dunia penghayatan realitas, bahkan senantiasa bermotifkan transformatif. Referensi formal akademis dan pengikatan diri terhadap satu metodologi tidaklah menjadi penting, sepenting substansi yang disampaikan.

Sejumlah karya tulis ini membuktikan intelektualisme Gus Dur yang kaya dengan gagasan dan pemikiran yang kreatif-transformatif dan inovatif. Tulisan-tulisan ini juga mungkin suatu bukti bahwa gerakan atau aksi Gus Dur tidak hampa teori atau tidak tanpa visi, yang suatu waktu bisa terjerumus pada oportunisme dan pragmatisme politik. Ketajamannya membaca realitas dan kekritisannya mengambil keputusan bisa dilihat dari kecenderungan tulisan-tulisan tersebut.

Jika dilacak, dari segi kultural, Gus Dur memang melintasi tiga model lapisan budaya. Pertama, kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan appreciate dengan budaya lokal; kedua, budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras; dan ketiga, lapisan budaya Barat yang liberal, rasional, dan sekuler. Semua

lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Dur membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Sampai akhir hayatnya, Gus Dur senantiasa berdialog dengan semua watak budaya tersebut. Inilah, barangkali, anasir yang menyebabkan Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversial¹⁶.

Sebanding dengan waktu dan kepentingan tulisan-tulisan tersebut dibuat, tema pembicaraan atau wacana yang dikembangkannya pun sangat beragam dan kompleks. Mulai dari wacana fikih praktis di pesantren hingga wacana global "rekayasa masa depan" disinggung oleh Gus Dur. Jenis tulisannya pun beragam, mulai dari bentuk tulisan yang serius-akademis hingga tulisan ringan-populer, semuanya dilakukan Gus Dur. Namun begitu, untuk kepentingan pemahaman makro pemikiran Gus Dur, secara simplifikasi tulisan-tulisan tersebut saya kelompokkan ke dalam tujuh tema pokok.

Ketujuh tema pokok ini juga menandai gagasan besar yang menjadi perhatian Gus Dur selama ini, baik melalui tulisannya maupun visi gerakannya. Tujuh hal yang dimaksud antara lain sebagai berikut :

- a) pandangan-dunia pesantren
- b) pribumisasi Islam

¹⁶Cf. Al-Zastrouw Ng, *Gus Dur Siapa sih Sampeyan? Tafsir Teoritik atas Tindakan dan Pernyataan Gus Dur*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999, hlm. 33-34

2. Penghargaan yang diterima Gus Dur

Terlepas dari debat filosofi pemikiran dan tindakannya, sebagaimana umum diketahui, jauh sebelum jadi presiden, Gus Dur memang sering memerankan dirinya sebagai aktor kritis terhadap negara. Perjuangannya yang gigih menegakkan demokrasi dan pemikirannya yang di luar kebiasaan umum selalu diposisikan sebagai 'pesaing politik' dari negara. Menjadi tak heran, kalau ia kemudian dianggap sebagai satu-satunya kekuatan sosial politik paling independen di Indonesia sepanjang Orde Baru. Jika Presiden Soeharto dengan kalangan tentara dan birokrasi, pada saat itu, dianggap sayap negara (the state), maka Gus Dur dengan NU dan kalangan pro-demokrasi adalah sayap masyarakat sipil (the civil society). Tak ayal lagi, negara dan civil society selalu berhadapan dan bersitegang akibat proses demokratisasi yang selalu membentur benteng otoritarianisme-birokrasi raksasa politik Orde Baru.

Juga tak aneh kemudian, bila komentar-komentarnya dan gerakannya selalu menghiasi halaman-halaman media massa sebanding lurus dengan penampilan negara yang kian hegemonik. Demikian juga keberaniannya menentang arus utama negara dan dalam hal-hal tertentu juga arus masyarakat yang tidak sesuai dengan gagasan dan pikirannya, serta kesetiiaannya pada Islam dan nilai-nilai kebangsaan, menjadikannya sebagai tokoh yang populer dan disegani sekaligus dimusuhi dan dicaci-maki sepanjang hidupnya.

Semasa hidupnya Gus Dur telah melakukan banyak hal dan terkait dengan sikap dan pemikirannya Gus Dur menerima banyak penghargaan baik dari bidang akademik ataupun non-akademik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang akademik, Gus Dur banyak menerima gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari berbagai universitas dunia ternama. Gus Dur disejajarkan dengan Soekarno sebagai ilmuwan yang masuk ke dalam deretan orang-orang pandai di dunia. Soekarno mampu mengantongi 24 gelar Doktor Honoris Causa (HC), Gus Dur memperoleh 10 gelar Doktor HC. Gelar-gelar diatas antara lain sebagai berikut :
 - a. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Universitas Thammasat, Bangkok, Thailand (2000)
 - b. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
 - c. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Universitas Sorbonne, Paris, Perancis (2000)
 - d. Doktor Kehormatan dari Universitas Chulalongkorn, Bangkok, Thailand (2000)
 - e. Doktor Kehormatan dari Universitas Twente, Belanda (2000)

- f. Doktor Kehormatan dari Universitas Jawaharlal Nehru, India (2000)
 - g. Doktor Kehormatan dari Universitas Soka Gakkai, Tokyo, Jepang (2002)
 - h. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel (2003)
 - i. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Universitas Konkuk, Seoul, Korea Selatan (2003)
 - j. Doktor Kehormatan dari Universitas Sun Moon, Seoul, Korea Selatan (2003)¹⁷
- 2) Dalam bidang non-akademik, Gus Dur, di antaranya, memperoleh penghargaan sebagai berikut:

Untuk penghargaan Internasional :

- a. *Ramon Magsaysay Award* dari Philipina (1993),
- b. *Global Tolerance Award* dari *Friends of the United Nations New York* (2003),
- c. *World Peace Prize Award* dari World Peace Prize Awarding Council (WPPAC), Seoul Korea Selatan (2003),
- d. Presiden *World Headquarters on Non-Violence Peace Movement* (2003),
- e. Simon Wiethemtal Center, AS (2008),

¹⁷Marzuki Wahid, Op.Cit

- f. Penghargaan dari Mebal Valor, AS (2008),
- g. Penghargaan Bidang Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan dari Pemerintah Mesir,
- h. Penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphia, AS, yang memakai namanya untuk penghargaan terhadap studi dan pengkajian kerukunan antarumat beragama, *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Studies* (2008).

Untuk penghargaan tingkat Nasional:

- a. Bintang Tanda Jasa Kelas I,
 - b. Pin Penghargaan Keluarga Berencana dari Perhimpunan Keluarga Berencana I,
 - c. Bintang Mahaputera Utama dari Presiden RI BJ Habibie.
- 3) Tidak hanya semasa hidupnya penghargaan diperoleh, setelah wafat pun penghargaan masih mengalir diberikan kepadanya. Di antaranya adalah Universitas Mahendradatta memberikan Mahendradatta Award A di bidang akademik (2010), Dewan Adat Papua (DAP) menganugerahi *Bapak Demokrasi Papua* (2010), dan LSM Charta Politika memberikan anugerah Lifetime Achievement Charta

Politika Award (2010). Julukan Guru Bangsa dan Bapak Bangsa—bahkan *Pahlawan Nasional*--hampir diberikan oleh seluruh komponen organisasi, baik dari lembaga Negara, Pemerintah, NGO's, maupun komunitas sosial lainnya¹⁸.

Penghargaan-penghargaan diatas merupakan suatu bukti pengakuan nasional dan internasional terhadap peran dan kontribusinya dalam proses kebangsaan Indonesia dalam mewujudkan masyarakat demokratis, adil, dan berkeadaban.

¹⁸ibid,